

**ANALISIS RASIO LIKUIDITAS PADA PT.PLN (Persero)
AREA SURABAYA SELATAN**

TUGAS AKHIR

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Diploma 3
Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

MADINA NUR 'AZIZAH
NIM. 2015410910

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2018**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

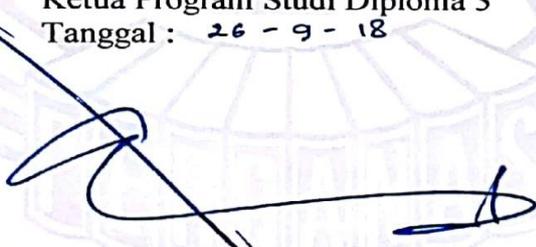
Nama : Madina Nur 'Azizah
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 1 Juni 1997
N.I.M : 2015410910
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Diploma 3
J u d u l : Analisis Rasio Likuiditas pada PT. PLN (Persero)
Area Surabaya Selatan

Disetujui dan diterima baik oleh :
Dosen Pembimbing,
Tanggal : 29-9-18



(Putri Wulanditya, SE., M.Ak., CPSAK)

Ketua Program Studi Diploma 3
Tanggal : 26-9-18



(Drs. Ec. Mochammad Farid, MM)

**ANALYSIS OF LIQUIDITY RATIO AT PT.PLN (Persero)
AREA SURABAYA SELATAN**

**MADINA NUR 'AZIZAH
2015410910**

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2015410910@students.perbanas.ac.id

Putri Wulanditya

STIE Perbanas Surabaya

Email : putri@perbanas.ac.id

Jl. Wonorejo Utara No.16 Surabaya

ABSTRACT

The financial statements are a reflection of the company's performance at a certain period. If assess the financial statements, cannot reflect the actual performance of the company. Then needed an analysis to the company's financial statements in order to know information about the company's financial development. This study aims to determine the financial performance of PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan using liquidity ratio analysis from 2012 to 2016. The data studied in the form of financial statements of PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan from 2012 until 2016. This research method used to assess the financial performance at PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan is the analysis of financial ratios that include liquidity ratio. The liquidity ratio can measure the company's ability to meet its short-term liabilities. Balance sheet financial report 2012 to 2016 in PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan in liquidity ratio fluctuate up and down. The results of current ratio analysis, quick ratio, working capital to total assets ratio from 2012 to 2013 have increased significantly. But in 2014 until 2016 has decreased.

Keyword: financial statements, liquidity ratios, current ratio, quick ratio, working capital to total assets ratio

PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini semakin banyak perusahaan-perusahaan yang berdiri di Indonesia. Setiap perusahaan pasti memiliki rencana keuangan yang berbeda-beda. Saat ini semua perusahaan wajib membuat suatu laporan yang berkaitan dengan perkembangan keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan tercermin dalam laporan keuangan. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan sumber informasi bagi investor sebagai salah satu dasar pertimbangan

dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal dan juga sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Informasi yang diperoleh dari suatu laporan keuangan perusahaan tergantung pada tingkat pengungkapan dari laporan keuangan yang bersangkutan.

Menurut Kasmir (2015:7) laporan keuangan adalah "laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan atau enam bulan untuk kepentingan internal

perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali”.

Menurut Salim (2016:9) secara umum ada tiga bentuk laporan keuangan yang pokok dihasilkan oleh suatu perusahaan yaitu Laporan Posisi Keuangan, Laporan Rugi Laba, dan Laporan Aliran Kas. Laporan-laporan keuangan tersebut pada dasarnya ingin melaporkan kegiatan operasional, sekaligus mengevaluasi keberhasilan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Menurut PSAK (2017:3) Tujuan Laporan Keuangan adalah “menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomis”.

Pemakaian laporan keuangan baik *intern* maupun *ekstern* akan menganalisis laporan keuangan dimana bagi para pemakai *intern* analisa yang didapat dijadikan sebagai acuan perbaikan untuk periode yang akan datang sedangkan pemakai pihak *ekstern* menggunakan analisa laporan keuangan sebagai alat untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan baik jangka panjang maupun jangka pendek. Perusahaan perlu melakukan analisis laporan keuangan karena laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, dan digunakan untuk membandingkan kondisi perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang apakah perusahaan tersebut meningkat atau tidak sehingga perusahaan mempertimbangkan keputusan yang akan diambil untuk tahun yang akan datang sesuai dengan kinerja perusahaannya. Melalui hasil analisis tersebut, dapat diketahui penggunaan sumber-sumber ekonomi, kewajiban yang harus dipenuhi dan modal yang dimiliki oleh perusahaan, serta hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2012:66) mendefinisikan Analisis Laporan Keuangan adalah “penyusunan laporan

keuangan berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar sehingga akan terlibat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya”. Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan. Analisis dilakukan dengan mengukur hubungan antar unsur-unsur laporan keuangan dan bagaimana perubahan unsur-unsur itu dari tahun ke tahun dan untuk mengetahui arah perkembangannya.

Menurut Rudianto (2013:189) mendefinisikan Kinerja Keuangan sebagai berikut:

“Hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola asset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan”.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dan dilihat melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan menggunakan metode rasio keuangan. Dalam menilai kinerja keuangan yang dilakukan yaitu dengan menghitung, membandingkan atau mengukur dan menginterpretasikannya. Perhitungan yang dilakukan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik analisis, diantaranya adalah analisis rasio. Menurut Hery (2015) Analisis Rasio merupakan bagian dari analisis laporan keuangan. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada dalam laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan suatu perusahaan. Menurut Samyryn (2015:363) Rasio keuangan merupakan suatu cara yang

membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan. Pertanyaan tersebut dapat meliputi likuiditas perusahaan, kemampuan manajemen memperoleh laba dari penggunaan aktiva perusahaan, dan kemampuan manajemen mendanai investasinya, serta hasil yang dapat diperoleh para pemegang saham dari investasi yang dilakukannya ke dalam perusahaan.

Banyak analisis rasio keuangan perusahaan yang bisa digunakan antara lain rasio likuiditas. Menurut Periansya (2015:37) rasio likuiditas adalah “rasio yang digunakan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek”. Menurut Untung (2016:57) rasio likuiditas adalah “rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya”. PT. PLN (Persero) merupakan salah satu BUMN terbesar di Indonesia di bidang pelayanan jasa listrik. Layanan ketenagalistrikan pada dasarnya bukan saja menyangkut aspek teknik-operasional, tetapi menyangkut seluruh aspek kehidupan masyarakat. PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan dalam menjalankan operasional usahanya memerlukan dana yang cukup banyak dimana dalam penggunaannya serta pengelolannya diperlukan pelaporan data yang akurat. Rasio keuangan merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan melalui analisis laporan keuangan tiap tahunnya. Analisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan yang diharapkan oleh manajerial perusahaan dapat membantu untuk pengambilan keputusan bagi *internal* maupun *eksternal* perusahaan. Rasio keuangan yang salah satunya adalah rasio likuiditas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Laporan posisi keuangan tahun 2012-2016 di PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan pada kewajiban jangka pendeknya mengalami kenaikan tiap tahunnya.

Berdasarkan uraian tersebut permasalahan yang dibahas yaitu bagaimana analisis laporan keuangan PT.PLN (Persero) Area Surabaya Selatan menggunakan analisis rasio likuiditas selama periode 2012-2016. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui kinerja keuangan PT.PLN (Persero) Area Surabaya Selatan menggunakan analisis rasio likuiditas selama periode 2012-2016.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan meliputi bagian dari proses keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas/laporan arus dana), catatan dan laporan serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2012:7) menjelaskan bahwa sudah merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu. Hal yang dilaporkan kemudian di analisis sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Kemudian laporan keuangan juga akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan ke depan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya. Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Menurut Munawir (2014:31) menjelaskan bahwa Laporan Keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk

memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Menurut PSAK 1 (2017:1.3) menjelaskan bahwa Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut Hery (2013:19) Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan untuk perusahaan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan bagi suatu perusahaan, dan dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan bagi suatu perusahaan tersebut.

Jenis Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (2017) jenis-jenis laporan keuangan meliputi:

- a. Laporan posisi keuangan, adalah laporan yang sistematis tentang aktiva yaitu harta yang dimiliki oleh perusahaan, hutang yaitu kewajiban kepada perusahaan lain yang belum dipenuhi serta modal yaitu hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang dapat menunjukkan keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.
- b. Laporan laba-rugi, yaitu suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha beserta laba/rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan pada periode tertentu.
- c. Laporan perubahan ekuitas, yaitu suatu laporan yang berguna untuk meringkas kegiatan-kegiatan pembelanjaan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan, termasuk jumlah dana yang dihasilkan dari kegiatan usaha perusahaan dalam tahun buku bersangkutan serta melengkapi penjelasan tentang perubahan-perubahan dalam posisi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan.

d. Laporan arus kas, yaitu laporan yang bertujuan untuk menyajikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama periode tertentu.

e. Catatan atas laporan keuangan, meliputi penjelasan atas rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas.

Menurut Prastowo (2015:15-20) laporan keuangan yang dihasilkan setiap periode adalah:

a. Laporan posisi keuangan
Laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan pada saat tertentu yang terdiri dari aktiva, kewajiban, dan ekuitas.

b. Laba Rugi
Laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu

c. Laporan perubahan ekuitas
Laporan keuangan yang menunjukkan perubahan ekuitas selama satu periode

d. Laporan arus kas
Menurut Purba (2013:8) menunjukkan informasi tentang aliran kas masuk dan kas keluar bagi aktivitas operasi, investasi, dan keuangan secara terpisah selama satu periode tertentu.

e. Catatan atas laporan keuangan
Menurut Kasmir (2015:59) laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan.

Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan, hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Menurut PSAK No.1 (2017) Tujuan Laporan Keuangan adalah untuk memberikan suatu informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi

sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat suatu keputusan yang ekonomis. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

1. Aset
2. Liabilitas
3. Ekuitas
4. Penghasilan dan beban
5. Keuntungan dan kerugian
6. Kontribusi dari distributor kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik
7. Arus kas.

Menurut Kasmir (2013:10) tujuan laporan keuangan yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- h. Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan beberapa tujuan laporan keuangan diatas dari berbagai sumber, maka dapat disimpulkan bahwa informasi tentang posisi keuangan dihasilkan dari kinerja dan aset perusahaan sangat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan yang digunakan

sebagai bahan evaluasi dan perbandingan untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomi yang diambilnya serta informasi perubahan posisi keuangan pada perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu.

Fungsi Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 (2017) Laporan keuangan berfungsi sebagai berikut:

- a. Informasi dalam pengambilan keputusan investasi dan pembiayaan laporan keuangan yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan yang rasional.
- b. Informasi dalam menilai prospek arus kas. Pelaporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang dapat mendukung investor/pemilik dana, kreditur, dan pihak-pihak lain dalam memperkirakan jumlah dan ketidakpastian dalam penerimaan kas dimasa depan atas dividen, bagi hasil, hasil dari penjualan, pelunasan, dan jatuh tempo dari surat berharga atau pinjaman.
- c. Informasi atas sumber daya ekonomi. Pelaporan keuntungan bertujuan memberikan informasi tentang sumber daya ekonomi bank, kewajiban bank untuk mengalihkan sumber daya tersebut kepada entitas lain atau pemilik saham, dan peristiwa yang dapat mempengaruhi perubahan sumber daya tersebut.
- d. Informasi mengenai kepatuhan bank terhadap prinsip syari'ah, serta informasi mengenai pendapatan dan pengeluaran yang tidak sesuai dengan prinsip syari'ah dan bagaimana pendapatan tersebut diperoleh serta penggunaannya.
- e. Informasi untuk membantu pihak terkait di dalam menentukan zakat bank atau pihak lainnya.

- f. Informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan bank terhadap tanggungjawab amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang rasional.
- g. Informasi mengenai pemenuhan fungsi social bank, termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat.

- Bagi investor, laporan keuangan dimaksudkan untuk:
- a. Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan
 - b. Menilai kemungkinan menanamkan dana dalam perusahaan
 - c. Menilai kemungkinan menanamkan divestasi (menarik investasi) dari perusahaan
 - d. Menjadi dasar memprediksi kondisi perusahaan di masa datang.

Pengguna Laporan Keuangan

Para pengguna laporan keuangan ini menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Menurut Harahap (2016:7) para pengguna laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Pemilik perusahaan
Bagi pemilik perusahaan, laporan keuangan dimaksudkan untuk:
 - a. Menilai prestasi atau hasil yang diperoleh manajemen
 - b. Mengetahui hasil dividen yang akan diterima
 - c. Menilai posisi keuangan perusahaan dan pertumbuhannya
 - d. Mengetahui nilai saham dan laba per lembar saham
 - e. Sebagai dasar untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa datang
 - f. Sebagai dasar untuk mempertimbangkan, menambah atau mengurangi investasi.
2. Manajemen perusahaan
 - a. Alat mempertanggungjawabkan pengelolaan terhadap pemilik
 - b. Mengukur tingkat biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan, divisi, bagian, atau segmen tertentu
 - c. Mengukur tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan perusahaan, divisi, bagian, atau segmen
 - d. Menilai hasil kerja individu yang diberi tugas dan tanggung jawab
 - e. Memenuhi ketentuan dalam UU, peraturan, AD (Anggaran Dasar), Pasar Modal, dan lembaga regulator lainnya.
3. Investor

4. Kreditur atau banker
Bagi kreditur, banker, atau supplier laporan keuangan digunakan untuk:
 - a. Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang
 - b. Menilai kualitas jaminan kredit/investasi untuk menopang kredit yang akan diperiksa
 - c. Melihat dan memprediksi prospek keuntungan yang mungkin diperoleh dari perusahaan
 - d. Menilai kemampuan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan sebagai dasar pertimbangan keputusan kredit.
5. Pemerintah dan regulator
Bagi pemerintahan dan regulator laporan keuangan dimaksudkan untuk:
 - a. Menghitung dan menetapkan jumlah pajak yang harus dibayar
 - b. Sebagai dasar dalam penetapan-penetapan kebijaksanaan baru
 - c. Menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain
 - d. Menilai kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang ditetapkan
 - e. Bagi lembaga pemerintahan lainnya bisa menjadi bahan penyusunan data dan statistik.
6. Analisis, akademis, pusat data bisnis
Laporan keuangan ini penting sebagai bahan atau sumber informasi primer yang akan diolah sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi analisis, ilmu pengetahuan, dan komoditi informasi.

Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012:16) keterbatasan dari laporan keuangan antara lain:

- a. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.
- b. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
- c. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
- d. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
- e. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Keterbatasan laporan keuangan tidak akan mengurangi arti nilai keuangan secara langsung karena hal ini memang harus dilakukan agar dapat menunjukkan kejadian yang mendekati sebenarnya, meskipun perubahan berbagai kondisi dari berbagai sektor terus terjadi.

Menurut Jumingan (2014:10) keterbatasan laporan keuangan antara lain:

- a. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan laporan antara (*interim report*), bukan merupakan laporan final, karena laba rugi riil (laba rugi final) hanya dapat ditentukan bila perusahaan dijual atau dilikuidiasi. Karena alasan tersebut laporan keuangan perlu disusun untuk periode waktu tertentu. Waktu satu tahun (dua belas bulan) umumnya dianggap sebagai periode akuntansi baku. Alokasi *revenue* dan *cost* sepanjang periode tertentu dipengaruhi pula adanya pertimbangan pribadi. Pertimbangan pribadi ini misalnya dalam memilih metode penilaian persediaan akhir, penentuan besarnya

penyusutan, depleksi, amortisasi, dan kerugian karena adanya piutang yang tidak tertagih, pemisahan antara pengeluaran modal dengan pengeluaran penghasilan. Transaksi penghasilan dan biaya akan terjadi terus-menerus selama untuk perusahaan, di mana setiap periodenya disisipi dengan laporan keuangan. Jadi, jelaslah bahwa sebenarnya data laporan keuangan itu tidak bersifat pasti, tidak dapat diukur secara mutlak diteliti, kekurangpastian ini antara lain diakibatkan adanya *contingent assets*, *contingent liabilities*, dan *deferred maintenance*.

- b. Laporan keuangan ditunjukkan dalam jumlah rupiah yang tampaknya pasti. Sebenarnya jumlah rupiah ini dapat saja berbeda bila dipergunakan standar lain (karena adanya lebih dari satu standar yang diperkenankan). Apalagi bila dibandingkan dengan laporan keuangan seandainya perusahaan itu dilikuidasi, jumlah rupiahnya dapat sangat berbeda. Aktiva tetap dinilai berdasarkan harga historisnya, jumlahnya kemudian dikurangi dengan akumulasi penyusutannya. Jumlah bersihnya tidak mencerminkan nilai penjualan aktiva tetap. Dalam keadaan likuidasi, aktiva tidak berwujud seperti hak paten, merek dagang, biaya organisasi hanya dinilai satu rupiah.

- c. Laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi mencerminkan transaksi-transaksi keuangan dari waktu ke waktu. Selama jangka waktu itu mungkin nilai rupiah sudah menurun (daya beli rupiah menurun karena kenaikan tingkat harga-harga). Aktiva tetap yang dibeli tahun 1970 misalnya, harga beli sekarang sudah tiga kali lipat, akibatnya biaya penyusutan yang dibebankan akan jauh lebih kecil bila dibandingkan tingkat penyusutan berdasarkan *replacement cost basis*. Juga, kenaikan volume penjualan dalam jumlah rupiah belum tentu sebagai pencerminan dari kenaikan jumlah satuan yang terjual. Kenaikan jumlah rupiah volume penjualan mungkin disebabkan oleh naiknya harga jual per satuan. Oleh karena itu, untuk

menghindari adanya analisis yang menyesatkan, analisis perbandingan harus dilakukan dengan hati-hati.

d. Laporan keuangan tidak memberikan gambaran yang lengkap mengenai keadaan perusahaan. Laporan keuangan tidak mencerminkan semua faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan dan hasil usaha karena tidak semua faktor dapat diukur dalam satuan uang. Faktor tersebut misalnya kemampuan dalam menemukan penjual dan mencari pembeli, nama baik dan prestise perusahaan di mata masyarakat, kepercayaan pihak luar kepada perusahaan, efisiensi, loyalitas, dan integritas dari pimpinan dan karyawan, kualitas barang yang dihasilkan, kondisi pesaing-pesaingnya, keadaan perekonomian pada umumnya, dan sebagainya.

Analisis Laporan Keuangan

Definisi Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012:66) mendefinisikan Analisis Laporan Keuangan adalah penyusunan laporan keuangan berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar sehingga akan terlibat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Menurut Munawir (2014:31) mendefinisikan Analisis Laporan Keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu analisa yang dilakukan untuk melihat kondisi keuangan dan kinerja perusahaan di masa lalu sampai saat ini serta di masa yang akan datang dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan. Analisis dilakukan dengan mengukur hubungan antar unsur-unsur laporan keuangan dan bagaimana perubahan unsur-unsur itu dari tahun ke tahun dan untuk mengetahui arah perkembangannya.

Menurut Kasmir (2013:68) Tujuan Analisis Laporan Keuangan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau tidak.
- f. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Menurut PSAK (2017:5) tujuan pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas.

Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012:69-70) dalam praktiknya terdapat dua macam metode

analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu sebagai berikut:

- a. Analisis Vertikal (Statis)
Merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode.
- b. Analisis Horizontal (Dinamis)
Merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Menurut Kasmir (2012:70-72) teknik analisis laporan keuangan terdiri dari:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode teknik analisis dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 - a. Angka-angka dalam rupiah
 - b. Angka-angka dalam persentase
 - c. Kenaikan atau penurunan jumlah rupiah
 - d. Kenaikan atau penurunan baik dalam rupiah maupun persentaseAnalisis dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.
2. *Trend* atau tendensi atau posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*Trend Percentage Analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan persentase per komponen (*Common Size Statement*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-

sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.

4. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan dana atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statement Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis Rasio, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisis Kredit merupakan analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit dikururkan oleh lembaga keuangan seperti bank.
8. Analisis Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari suatu periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor dari suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
9. Analisis *Break Even Point*, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Analisis Rasio Keuangan

Definisi Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio akan sangat membantu dalam menilai prestasi dan kinerja keuangan suatu perusahaan dan prospeknya dimasa yang akan datang,

dimana rasio tersebut dapat memberikan indikasi apakah suatu perusahaan memiliki khas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya dan berapa presentase laba yang akan dihasilkan. Menurut Sutrisno (2017:212) Analisis Rasio Keuangan adalah menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan keuangan seperti elemen-elemen dari berbagai aktiva satu dengan lainnya, elemen-elemen passiva yang satu dengan lainnya, elemen aktiva dengan passiva, elemen-elemen neraca dengan elemen-elemen laporan laba atau rugi.

Menurut Samyru (2015:363) Rasio keuangan merupakan suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan. Pertanyaan tersebut dapat meliputi likuiditas perusahaan, kemampuan manajemen memperoleh laba dari penggunaan aktiva perusahaan, dan kemampuan manajemen mendanai investasinya, serta hasil yang dapat diperoleh para pemegang saham dari investasi yang dilakukannya ke dalam perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:144) Rasio Keuangan adalah kegiatan serta membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Menurut Fahmi (2012:108) rasio keuangan adalah instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan tren pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan beberapa sumber diatas disimpulkan bahwa analisis rasio

keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka-angka dengan angka yang lain yang dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksikan kondisi keuangan serta hasil usaha dimasa yang akan datang.

Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2012:109) adapun manfaat yang dapat diambil dengan digunakannya rasio keuangan, yaitu:

- a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan
- b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan
- c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan
- d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman
- e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Klasifikasi Rasio Keuangan

Menurut Salim (2016:74) ada beberapa jenis rasio keuangan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas
Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio Aktivitas
Rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.
3. Rasio Solvabilitas

Rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

5. Rasio Pasar

Rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relative terhadap nilai buku perusahaan.

Menurut Sutrisno (2012:215) jenis rasio keuangan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek
2. Rasio Aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya
3. Rasio *Leverage* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang
4. Rasio Profitabilitas adalah rasio hutang dengan modal sendiri merupakan imbalan antara hubungan yang dimiliki perusahaan dengan hutangnya.

Rasio Likuiditas

Definisi Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2012:128) mendefinisikan Rasio Likuiditas adalah ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Samryn (2015:365) mendefinisikan rasio likuiditas merupakan suatu perbandingan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menutupi utang-utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar. Menurut Samryn (2015:366-367) jenis-jenis rasio

likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:

Aktiva Lancar

Liabilitas jangka pendek

Current ratio ini menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar. Atau berapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi tiap rupiah kewajiban jangka pendek.

Aktiva Lancar – Persediaan

Liabilitas Jangka Pendek

Quick ratio ini menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar selain persediaan.

Kas – Setara Kas

Liabilitas Jangka Pendek

Cash ratio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan modal yang tertanam dalam kas selain setara kas.

Aktiva Lancar – Kewajiban Lancar

Total Aktiva

Menurut Richard A Brealey (2014:78) *Working Capital to Total Asset Ratio* adalah likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja neto.

Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2012:132) berikut tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang

- d. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang
- f. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang
- g. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode
- h. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar
- i. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN Sejarah PT. PLN (Persero) Tbk

Antara tahun 1942-1945 terjadi peralihan pengelolaan perusahaan-perusahaan Belanda tersebut oleh Jepang, setelah Belanda menyerah kepada pasukan tentara Jepang di awal Perang Dunia II

Proses peralihan kekuasaan kembali terjadi di akhir Perang Dunia II pada Agustus 1945, saat Jepang menyerah kepada Sekutu. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh para pemuda dan buruh listrik melalui delegasi Buruh/Pegawai Listrik dan Gas yang bersama-sama dengan Pemimpin KNI Pusat berinisiatif menghadap Presiden Soekarno untuk menyerahkan perusahaan-perusahaan tersebut kepada Pemerintah Republik Indonesia. Pada 27 Oktober 1945, Presiden Soekarno membentuk Jawatan Listrik dan Gas di bawah Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga dengan kapasitas pembangkit tenaga listrik sebesar 157,5 MW.

Pada tanggal 1 Januari 1961, Jawatan Listrik dan Gas diubah menjadi BPU-PLN (Badan Pemimpin Umum Perusahaan

Listrik Negara) yang bergerak di bidang listrik, gas dan kokas yang dibubarkan pada tanggal 1 Januari 1965. Pada saat yang sama, 2 (dua) perusahaan negara yaitu Perusahaan Listrik Negara (PLN) sebagai pengelola tenaga listrik milik negara dan Perusahaan Gas Negara (PGN) sebagai pengelola gas diresmikan. Pada tahun 1972, sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 17, status Perusahaan Listrik Negara (PLN) ditetapkan sebagai Perusahaan Umum Listrik Negara dan sebagai Pemegang Kuasa Usaha Ketenagalistrikan (PKUK) dengan tugas menyediakan tenaga listrik bagi kepentingan umum.

Seiring dengan kebijakan Pemerintah yang memberikan kesempatan kepada sektor swasta untuk bergerak dalam bisnis penyediaan listrik, maka sejak tahun 1994 status PLN beralih dari Perusahaan Umum menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) dan juga sebagai PKUK dalam menyediakan listrik bagi kepentingan umum hingga sekarang.

Visi dan Misi

Visi

Diakui sebagai perusahaan kelas dunia yang bertumbuh kembang, unggul dan terpercaya dengan bertumpu pada potensi insani.

Misi

- a. Menjalankan bisnis kelistrikan dan bidang lain yang terkait, berorientasi pada kepuasan pelanggan, anggota perusahaan dan pemegang saham
- b. Menjadikan tenaga listrik sebagai media untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat
- c. Mengupayakan agar tenaga listrik menjadi pendorong kegiatan ekonomi
- d. Menjalankan kegiatan usaha yang berwawasan lingkungan.

Profil Usaha

PT. PLN (Persero) menyelenggarakan usaha penyediaan tenaga listrik bagi kepentingan umum dalam jumlah dan

mutu yang memadai serta memupuk keuntungan dan melaksanakan penugasan pemerintah di bidang ketenagalistrikan dalam rangka menunjang pembangunan dengan menerapkan prinsip-prinsip Perseroan Terbatas.

PEMBAHASAN

Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan di PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan, penelitian melakukan pengumpulan data dengan menemui Bapak Edwin selaku bagian Supervisor Administrasi & Umum. Pada tanggal 28 Maret 2018 melakukan wawancara penelitian dengan Bapak Edwin di PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan terdapat pada lampiran. Setelah melakukan wawancara dengan Bapak Edwin di analisis ternyata pada laporan keuangan tahun 2012 sampai dengan 2016 liabilitas jangka pendek mengalami kenaikan tiap tahun. Pada liabilitas jangka pendek termasuk dalam rasio likuiditas. Rasio likuiditas yaitu kemampuan suatu perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendeknya secara tepat waktu. Data yang diperoleh di PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan yaitu laporan keuangan pada tahun 2012 sampai dengan 2016 terdapat pada lampiran. Penelitian ini dilakukan selama lima bulan dari bulan Maret sampai Juli 2018.

Laporan Keuangan di PT. PLN (Persero)

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk *output* dari hasil akhir proses akuntansi yang menjadi salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, untuk menganalisis rasio likuiditas maka dibutuhkan laporan keuangan yang ada di PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan seperti pada umumnya menyajikan laporan posisi keuangan atau neraca aset tetap diatas dan diikuti aset lancar dibawahnya dan ekuitas serta liabilitas. Terdapat contoh laporan

keuangan per 31 Desember 2012 yang terdiri dari:

1. Aset
Aset di PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan terdiri dari:
 - a. Aset Tetap (*Netto*) yang terdiri dari aset tetap (*Bruto*) dan akumulasi penyusutan.
 - b. Pekerjaan dalam pelaksanaan
 - c. Properti investasi
 - d. Investasi jangka panjang
 - e. Aset tidak lancar lain yang terdiri dari aset tidak beroperasi, piutang lain-lain (jangka panjang) pihak yang berelasi dan piutang lain-lain (jangka panjang) pihak ketiga, biaya yang ditangguhkan, biaya yang dibayar dimuka dan uang muka (jangka panjang) pihak yang berelasi dan biaya yang dibayar dimuka dan uang muka (jangka panjang) pihak ketiga.
 - f. Dana pelunasan obligasi
 - g. Aset pajak tangguhan
 - h. Rekening yang dibatasi penggunaannya
 - i. Aset lancar yang terdiri dari kas dan setara kas, investasi sementara, piutang usaha (*netto*) pihak yang berelasi (*bruto*), piutang usaha (*netto*) penyisihan (hubungan berelasi), piutang usaha (*netto*) pihak ketiga, piutang usaha (*netto*) penyisihan (pihak ketiga), persediaan (*netto*), persediaan (*bruto*), penyisihan, uang muka pajak, piutang lain-lain (jangka pendek) pihak yang berelasi, piutang lain-lain (jangka pendek) pihak ketiga, biaya yang dibayar dimuka dan uang muka (jangka pendek) pihak yang berelasi, biaya yang dibayar dimuka dan uang muka (jangka pendek) pihak ketiga, aset tidak lancar yang tersedia untuk dijual.
2. Liabilitas
Liabilitas di PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan terdiri dari:
 - a. Liabilitas Jangka Panjang yang terdiri dari pendapatan ditangguhkan, liabilitas pajak tangguhan, pinjaman

jangka panjang pihak yang berelasi, pinjaman jangka panjang pihak ketiga, utang lain-lain (jangka panjang) pihak yang berelasi, utang lain-lain (jangka panjang) pihak ketiga, liabilitas manfaat pekerja (jangka panjang).

- b. Liabilitas Jangka Pendek yang terdiri dari utang usaha pihak yang berelasi, utang usaha pihak ketiga, utang dana pensiun, utang pajak, utang lain-lain (jangka pendek) pihak yang berelasi, utang lain-lain (jangka pendek) pihak ketiga.
 - c. Biaya yang masih harus dibayar
 - d. Utang jaminan langganan
 - e. Utang biaya proyek
 - f. Liabilitas jangka panjang jatuh tempo yang terdiri dari pihak yang berelasi dan pihak ketiga
 - g. Liabilitas manfaat pekerja (jangka pendek)
3. Ekuitas
- Ekuitas di PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan terdiri dari:
- a. Ekuitas entitas induk
 - b. Modal saham
 - c. Tambahan modal
 - d. Ekuitas lainnya (akumulasi pendapatan komprehensif lain)
 - e. Saldo laba
 - f. Kepentingan non pengendali
 - g. Akun antar satuan administrasi

Tabel 1
Rincian Laporan Posisi Keuangan

Tahun	Aktiva Lancar	Liabilitas Jangka Pendek	Persediaan	Total Aktiva
2012	37,052,988,533	174,230,494,453	15,407,963,042	664,692,344,713
2013	383,403,520,174	248,934,661,903	11,247,630,843	1,085,115,091,671
2014	411,865,028,663	282,286,508,149	6,716,829,208	1,151,981,930,989
2015	424,603,705,273	300,029,081,293	19,124,001,909	1,243,912,070,848
2016	414,748,857,785	316,451,272,044	14,756,638,169	1,929,271,911,609

Sumber: Lampiran 5

Perhitungan Rasio Likuiditas

Untuk menilai kondisi keuangan PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan, analisis

keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering digunakan adalah analisis rasio. Rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis yang paling banyak digunakan. Setelah mengumpulkan data yang diperlukan, kemudian diambil angka dari pos-pos laporan keuangan sesuai dengan rumus rasio yang akan dihitung. Dengan melakukan perhitungan rasio keuangan ini, penelitian dapat menjelaskan dan memberi gambaran tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Berikut ini adalah penjelasan dan perhitungan rasio likuiditas berdasarkan laporan keuangan pada PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan.

Perhitungan *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan membayar liabilitas jangka pendek dengan aktiva lancar atau berapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi tiap rupiah liabilitas jangka pendek. *Current ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Liabilitas jangka pendek}}$$

Tabel 2

Perhitungan *Current Ratio*

Tahun	Aktiva Lancar	Liabilitas Jangka Pendek	<i>Current Ratio</i>
2012	37,052,988,533	174,230,494,453	0,21
2013	383,403,520,174	248,934,661,903	1,54
2014	411,865,028,663	282,286,508,149	1,46
2015	424,603,705,273	300,029,081,293	1,42
2016	414,748,857,785	316,451,272,044	1,31

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 2 perhitungan *Current Ratio* PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan dapat diketahui nilai *current ratio* (rasio lancar) yang dicapai tahun 2012 yang menunjukkan bahwa tiap rupiah liabilitas jangka pendek dijamin dengan

aktiva lancar Rp 0,21. Tahun 2013 mengalami kenaikan yang menunjukkan bahwa tiap rupiah liabilitas jangka pendek dijamin dengan aktiva lancar Rp 1,54. Tahun 2014 mengalami penurunan yang menunjukkan bahwa tiap rupiah liabilitas jangka pendek dijamin dengan aktiva lancar Rp 1,46. Tahun 2015 mengalami penurunan kembali yang menunjukkan bahwa tiap rupiah liabilitas jangka pendek dijamin dengan aktiva lancar Rp 1,42. Tahun 2016 mengalami penurunan yang menunjukkan bahwa tiap rupiah liabilitas jangka pendek dijamin dengan aktiva lancar Rp 1,31.

Perhitungan *Quick Ratio*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan membayar liabilitas jangka pendeknya dengan aktiva lancar selain persediaan. *Quick ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

Tabel 3

Perhitungan *Quick Ratio*

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Kewajiban Jangka Pendek	<i>Quick Ratio</i>
2012	37,052,988,533	15,407,963,042	174,230,494,453	0,12
2013	383,403,520,174	11,247,630,843	248,934,661,903	1,49
2014	411,865,028,663	6,716,829,208	282,286,508,149	1,44
2015	424,603,705,273	19,124,001,909	300,029,081,293	1,35
2016	414,748,857,785	14,756,638,169	316,451,272,044	1,26

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 3 perhitungan *Quick Ratio* PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan pada tahun 2012 yang menunjukkan bahwa tiap rupiah liabilitas jangka pendek dijamin dengan aktiva lancar selain persediaan sebesar Rp 0,12. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan yang menunjukkan bahwa tiap rupiah liabilitas jangka pendek dijamin dengan aktiva lancar selain persediaan sebesar Rp

1,49. Tahun 2014 mengalami penurunan yang menunjukkan bahwa tiap rupiah liabilitas jangka pendek dijamin dengan aktiva lancar selain persediaan sebesar Rp 1,44. Tahun 2015 mengalami penurunan kembali yang menunjukkan bahwa tiap rupiah liabilitas jangka pendek dijamin dengan aktiva lancar selain persediaan sebesar Rp 1,35. Tahun 2016 mengalami penurunan yang menunjukkan bahwa tiap rupiah liabilitas jangka pendek dijamin dengan aktiva lancar selain persediaan sebesar Rp 1,26.

Perhitungan *Cash Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar liabilitas jangka pendeknya dengan modal yang tertanam dalam kas selain setara kas. *Cash ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Kas} - \text{Setara Kas}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

Tabel 4

Perhitungan *Cash Ratio*

Tahun	Kas	Kewajiban Jangka Pendek	<i>Cash Ratio</i>
2012	1,913,977	174,230,494,453	0.000011
2013	0	248,934,661,903	0
2014	0	282,286,508,149	0
2015	0	300,029,081,293	0
2016	0	316,451,272,044	0

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4 perhitungan *Cash Ratio* PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan tahun 2012 nilai *cash ratio* yang menunjukkan bahwa tiap rupiah liabilitas jangka pendek dijamin dengan kas selain setara kas sebesar Rp 0,000011. Tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 tiap rupiah liabilitas jangka pendek dengan kas selain setara kas sebesar Rp 0.

Perhitungan *Working Capital to Total Assets Ratio*

Rasio ini menjelaskan bahwa likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja neto. *Working Capital to Total Assets Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

Total Aktiva

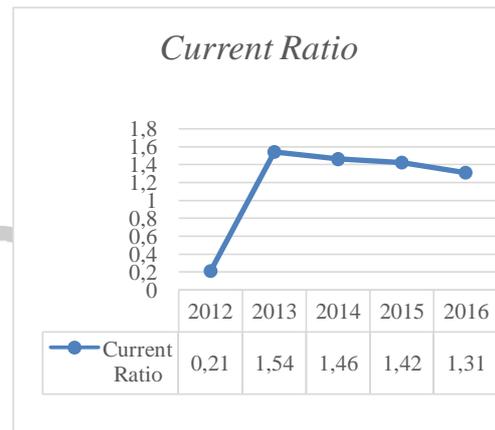
Tabel 5
Perhitungan *Working Capital To Total Assets Ratio*

Tahun	Total Aktiva	Aktiva Lancar	Liabilitas Jangka Pendek	<i>Working Capital to Total Asset Ratio</i>
2012	664,692,344,713	37,052,988,533	174,230,494,453	-0,21
2013	1,085,115,091,671	383,403,520,174	248,934,661,903	0,12
2014	1,151,981,930,989	411,865,028,663	282,286,508,149	0,11
2015	1,243,912,070,848	424,603,705,273	300,029,081,293	0,10
2016	1,929,271,911,609	414,748,857,785	316,451,272,044	0,05

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 5 perhitungan *working capital to total assets ratio* pada tahun 2012 nilai *working capital to total assets ratio* yang menunjukkan bahwa setiap Rp 1, 00 aset perusahaan Rp -0,21 terdiri dari modal kerja (aktiva lancar). Pada tahun 2013 mengalami kenaikan yang menunjukkan bahwa setiap Rp 1, 00 aset perusahaan Rp 0,12 terdiri dari modal kerja (aktiva lancar). Pada tahun 2014 mengalami penurunan yang menunjukkan bahwa setiap Rp 1, 00 aset perusahaan Rp 0,11 terdiri dari modal kerja (aktiva lancar). Pada tahun 2015 mengalami penurunan yang menunjukkan bahwa setiap Rp 1, 00 aset perusahaan Rp -0,10 terdiri dari modal kerja (aktiva lancar). Pada tahun 2016 mengalami penurunan yang menunjukkan bahwa setiap Rp 1, 00 aset perusahaan Rp 0,05 terdiri dari modal kerja (aktiva lancar).

Analisis Rasio Likuiditas *Current Ratio* (Rasio Lancar)



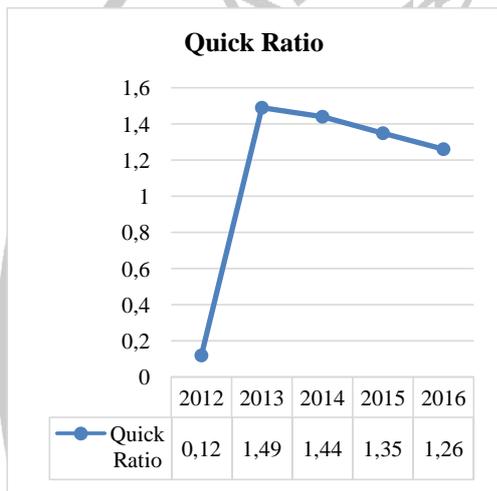
Sumber: Data diolah, 2018

Gambar 1
Grafik *Current Ratio*

Current ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar liabilitas jangka pendek dengan aktiva lancar. Pada tahun 2012 nilai *current ratio* sebesar 0,21. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 1,33 dari 0,21 menjadi 1,54 kenaikan *current ratio* ini disebabkan oleh kenaikan aktiva lancar yang salah satunya adalah kenaikan piutang langganan dari Rp 19.747.217.346 menjadi Rp 378.739.829.407, piutang langganan mengalami kenaikan karena pelanggan semakin bertambah. Sedangkan pada liabilitas jangka pendek mengalami kenaikan pada akun hutang PJU Ymh disetor karena jumlah pelanggan bertambah dan setiap pelanggan dikenakan pajak jalan umum. Memasuki tahun 2014 nilai *current ratio* menurun sebesar 0,8 dari 1,54 menjadi 1,46 hal ini disebabkan oleh kenaikan aktiva lancar pada akun piutang langganan karena pelanggan semakin bertambah maka uang jaminan langganan mengalami kenaikan juga. Memasuki tahun 2015 nilai *current ratio* mengalami penurunan sebesar 0,4 dari 1,46 menjadi 1,42 hal ini disebabkan oleh liabilitas jangka pendeknya mengalami

kenaikan total hutang usaha pada akun hutang usaha investasi & operasi karena pekerjaan untuk investasi dan operasi bertambah. Memasuki tahun 2016 nilai current ratio mengalami penurunan sebesar 0,11 dari 1,42 menjadi 1,31 hal ini disebabkan oleh kenaikan total hutang lain-lain pada akun uang jaminan langganan karena pelanggan yang tambah daya dan aktiva lancar perusahaan mengalami penurunan pada akun piutang langganan karena pelanggan banyak yang melunasi piutangnya.

Quick Ratio



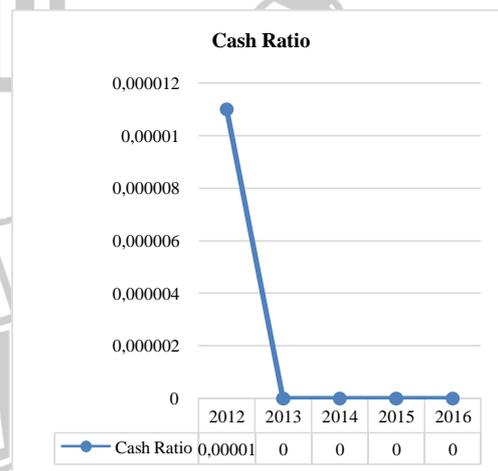
Sumber: Data diolah, 2018

Gambar 2
Grafik Quick Ratio

Quick ratio digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan membayar liabilitas jangka pendeknya dengan aktiva lancar selain persediaan. Pada tahun 2012 nilai quick ratio sebesar 0,12. Memasuki tahun 2013 nilai quick ratio mengalami kenaikan sebesar 1,37 dari 0,12 menjadi 1,49 kenaikan nilai quick ratio disebabkan oleh kenaikan liabilitas jangka pendek pada total hutang lain-lain akun hutang PJU karena pelanggan baru bertambah, meskipun aktiva lancarnya juga mengalami kenaikan dari Rp 21.645.025.491 menjadi Rp

372.155.889.331. Memasuki tahun 2014 nilai quick ratio mengalami penurunan sebesar 0,5 dari 1,49 menjadi 1,44 penurunan nilai quick ratio disebabkan oleh kenaikan uang jaminan langganan karena pelanggan yang tambah daya, meskipun aktiva lancar juga mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Memasuki tahun 2015 nilai quick ratio mengalami penurunan kembali sebesar 0,9 dari 1,44 menjadi 1,35 penurunan nilai quick ratio disebabkan oleh kenaikan hutang usaha investasi dan operasi karena pekerjaan untuk investasi dan operasi bertambah, meskipun aktiva lancar mengalami kenaikan. Memasuki tahun 2016 nilai quick ratio mengalami penurunan sebesar 0,9 dari 1,35 menjadi 1,26 penurunan nilai quick ratio disebabkan oleh kenaikan liabilitas jangka pendek pada total hutang lain-lain akun uang jaminan langganan karena pelanggan yang tambah daya dan aktiva lancar yang dimiliki mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

CashRatio



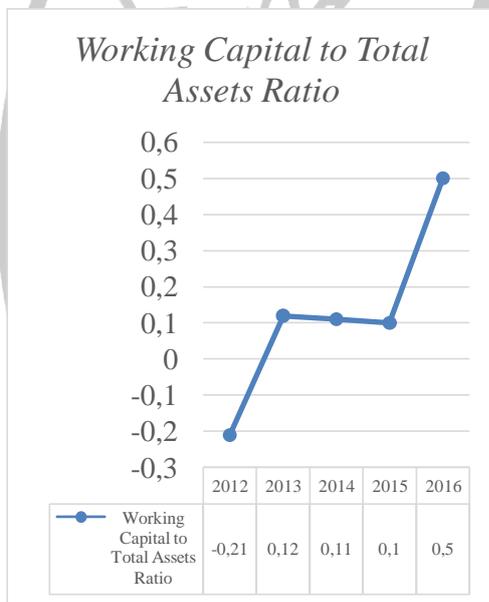
Sumber: Data diolah, 2018

Gambar 3
Grafik Cash Ratio

Pada tahun 2012 PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan masih menggunakan kas manual belum berupa kas kecil atau petty

cash dan pola kas masih belum terpusat maka sistem masih *dropping*. Pada tahun 2013 sampai sekarang PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan menggunakan sistem PPFA (Pemusatan Pengelolaan dan Fungsi Administrasi). Sistem PPFA akan memusatkan fungsi administrasi dalam bidang keuangan, sumber daya manusia dan umum. Mulai tahun 2013 sampai sekarang tiap PLN di Unit dapat *dropping* dari PLN kantor Distribusi sekian rupiah untuk kas kecil dan dalam satu minggu harus bersaldo nihil kas kecil tersebut jika tidak akan ditarik (*swap*) kembali uangnya. Dengan adanya sistem PPFA akan terjadi efisiensi pada biaya operasional di internal PLN.

Working Capital to Total Assets Ratio



Sumber: Data diolah, 2018

Gambar 4
Grafik Working Capital To Total Assets Ratio

Rasio ini menjelaskan bahwa likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja neto. Pada tahun 2012 nilai *working capital to total assets ratio* sebesar -0,21. Memasuki tahun 2013 nilai *working*

capital to total assets ratio mengalami kenaikan sebesar 0,12 disebabkan oleh kenaikan aktiva tetap pada gardu distribusi, jaringan distribusi, perlengkapan lain-lain distribusi karena pelanggan yang semakin bertambah. Memasuki tahun 2014 nilai *working capital to total assets ratio* mengalami penurunan sebesar 0,11 disebabkan oleh kenaikan jumlah aktiva pada aktiva tetap dan membuat persediaan bertambah karena perputaran material yang terhambat. Memasuki tahun 2015 nilai *working capital to total assets ratio* mengalami penurunan sebesar 0,10 disebabkan oleh kenaikan jumlah aktiva tetap pada gardu distribusi dan pada persediaan menara & tiang karena pelanggan yang semakin bertambah. Memasuki tahun 2016 nilai *working capital to total assets ratio* mengalami penurunan sebesar 0,5 disebabkan oleh kenaikan jumlah aktiva tetap pada gardu distribusi karena pelanggan yang semakin bertambah.

PENUTUP
Kesimpulan

Kinerja keuangan PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan dengan cara pengukuran rasio likuiditas berikut adalah hasilnya:

- Hasil dari *current ratio* PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan tahun 2012 sampai dengan 2016 mengalami fluktuatif naik turun tiap tahunnya. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan yang sangat pesat dengan persentase 1,54. Sedangkan pada tahun 2014 sampai dengan 2016 mengalami penurunan.
- Hasil dari *quick ratio* PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan pada tahun 2012 sampai dengan 2016 mengalami fluktuatif, hanya pada tahun 2013 terjadi peningkatan yang signifikan dengan persentase 1,43. Sedangkan pada tahun 2014 sampai dengan 2016 mengalami penurunan.

- c. Hasil dari *working capital to total assets ratio* PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan tahun 2012 sampai 2013 mengalami kenaikan tetapi memasuki tahun 2014 sampai dengan 2016 mengalami penurunan.

Peneliti mendapatkan beberapa hal yang tidak dapat dibahas dalam penulisan Tugas Akhir. Keterbatasan penelitian ini yaitu *cash ratio* PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan tahun 2012 di laporan posisi keuangan PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan masih ada akun kas dan setara kas tetapi memasuki tahun 2013 sampai dengan 2016 PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan tidak ada akun kas dan setara kas melainkan menggunakan kas kecil karena tiap PLN di Unit dapat *dropping* dari PLN kantor Distribusi sekian rupiah untuk kas kecil dan dalam satu minggu harus bersaldo nihil kas kecil tersebut jika tidak akan ditarik (*swap*) kembali uangnya. Maka tahun 2013 sampai dengan 2016 mulai menggunakan sistem PPFA (Pemusatan Pengelolaan dan Fungsi Administrasi). Sistem PPFA akan memusatkan fungsi administrasi dalam bidang keuangan, sumber daya manusia dan umum. Dengan adanya sistem PPFA akan terjadi efisiensi pada biaya operasional di internal PLN. Berdasarkan perhitungan dan analisis rasio likuiditas di PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan menunjukkan perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi cukup stabil karena liabilitas jangka pendek PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan mengalami peningkatan tetapi aktiva lancar juga mengalami peningkatan lebih besar dari liabilitas jangka pendek. Maka PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan dalam membayar liabilitas jangka pendeknya cukup terpenuhi dengan aktiva lancar.

Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini adalah:

Analisis rasio likuiditas pada PT. PLN (Persero) Area Surabaya Selatan perlu ditingkatkan agar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dilihat dari *quick ratio*, *current ratio* mengalami stabilitas. Hal ini disebabkan karena proporsi liabilitas jangka pendek dari tahun ke tahun semakin besar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitasnya maka liabilitas jangka pendek lebih di tekan lagi atau dapat dengan meningkatkan aktivitya.

DAFTAR RUJUKAN

- Algifari. (2013). *Statistika Deskriptif Plus Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Laporan Keuangan Cetakan Kedua*. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, S. S. (2016). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Herry. (2015). *Praktis Menyusun Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Jumingan. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo Persada.
- _____. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- _____. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Pertama*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Marhiyanto, B. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Victory Inti Cipta.
- Munawir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Periansya. (2015). *Analisa Laporan Keuangan*. Palembang: Politeknik Negeri Sriwijaya.
- Prastowo. (2015). *Analisa Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi Edisi Kedua*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

- PSAK. (2017). *Standar Akuntansi Keuangan Efektif per 1 Januari 2017*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Purba, S. d. (2013). *Analisis Laporan Keuangan (Cara Mudah & Praktis Memahami Laporan Keuangan) Edisi Kedua*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Richard A Brealey, S. M. (2014). *Principles of Corporate Finance*. United States: McGraw-Hill Education.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Salim, M. H. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Samyrn, L. M. (2015). *Pengantar Akuntansi: Buku 2 Metode Akuntansi untuk Elemen Laporan Keuangan Diperkaya dengan Perspektif IFRS & Perbankan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sutrisno. (2017). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Untung, A. S. (2016). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia.

